

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua artinya ayah dan ibu.

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang di tua kan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karna orang tua yang akan menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat kepada anak-anaknya. (Friedman:2010).

Orang tua menurut Mardiyah (2015:112) orang tua adalah orang pertama yang dikenal anak. Orang tua menurut Wahib (2015) orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merupakan orang yang pertama kali dikenal anak.

2.1.2 Pendidikan Orang Tua

Dalam UUD No 20 Tahun 2003 pasal 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara, maju

mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut (Sunain, 2017:163)

2.1.2.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1982:78) adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.

Ada beberapa tingkatan Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu :

1. Pendidikan Dasar/Rendah yaitu berada pada tingkatan pendidikan Sekolah Dasar (SD/Sederajat) sampai tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/Sederajat).
2. Pendidikan Menengah/Sedang yaitu pada tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/Sederajat).
3. Pendidikan Tinggi yaitu berada pada tingkatan Diploma, Sarjana, Master, sampai Doktor

2.1.2.2 Bentuk-bentuk Pendidikan

Undang-undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional mengenai satuan, jalur dan jenis pendidikan, yaitu pada bab IV, pasal 10 ayat I sebagai berikut: “ Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.”

Philip H. Coombs dalam (Agustinus Rinza Zenardo, 2017:16) mengklasifikasikan Pendidikan ke dalam tiga bagian yaitu :

1. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan proses Pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar yang tidak sistematis sejak seseorang lahir sampai mati, seperti didalam keluarga, tetangga, pekerjaan, pasar atau didalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak mempunyai bentuk struktur yang jelas dan resmi. Pendidikan informal itu berlangsung di tengah keluarga. Dalam sejarah perkembangan lembaga pendidikan dijelaskan bahwa, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tua yang bersifat kodrati, yakni terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didik (Soetopo dan Wasty Soemanto, 1982:78).

2. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang tersruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Standar Nasional Pendidikan, 2003:105). Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dasar, isi, metode dan alat –alatnya disusun secara sistematis, dan distandarisasikan. Pendidikan formal ini diselenggarakan di sekolah–sekolah atau lembaga pendidikan yang bersifat akademis. Sementara usia peserta didik disuatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang – jenjang permulaan (Salim & Syamsul Kurniawan, 2012:263).

3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah semua bentuk Pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib terarah dan terencana, diluar kegiatan persekolahan.

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang tidak terstruktur dan pendidikan ini dapat ditempuh di lingkungan sekitar. Tugas dari pendidikan non formal ialah membentuk kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan (Salim & Syamsul Kurniawan, 2012:167).

2.1.3 Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring menurut Kurtanto (2007:101) adalah pembelajaran yang awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis computer namun seiring berjalannya waktu computer digantikan dengan telpon seluler.

Menurut Adhe (2018:27) mendefinisikan pembelajaran daring adalah metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri.

Mustofa, dkk (2019:153) mendefenisikan pembelajaran daring adalah salah satu metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan beberapa aplikasi seperti Google Classroom, Whatsaap, Zoom ataupun Google Meet.

2.1.4 Belajar

Menurut Slameto (2010:2) “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”.

Adapun menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015:10) “Belajar adalah suatu prilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”.

Menurut Ihsana (2017:4) “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang dilalui dalam diri sendiri dari tidak tau menjadi tau dan untuk menjadi perilaku yang lebih baik ataupun perubahan tingkah laku, tingkah laku yang dimaksud adalah perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

2.1.5 Hasil Belajar

Menurut Dimiyati Dan Mudjiono (2006) Hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Hasil belajar menurut Suratinah Tirtonegoro (2006) adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf

maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.

Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu, dan hasil tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf.

2.1.5.1 Indikator Keberhasilan Belajar

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 106) mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar, di antaranya yaitu:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan taxonomy of education objectives membagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik seperti berikut :

No.	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif : 1. Pengetahuan (knowledge) 2. Pemahaman (Comprehension) 3. Penerapan (Application) 4. Analisis (Analysis) 5. Menciptakan,	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali 2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri 3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan sesuatu secara tepat

	membangun (Synthesis) 6. Evaluasi (Evaluation)	4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklasifikasikan/ memilah 5.1 Dapat menghubungkan materi- materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) 6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan, 6.3 Dapat menyimpulkan
2	Ranah Afektif 1. Penerimaan (Receiving) 2. Sikap menghargai (Apresiasi) 3. Pendalaman (internalisasi) 4. Penghayatan (karakterisasi)	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak 2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2.2 Kesiediaan memanfaatkan 3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Menggagumi 4.1 Melembagakan atau meniadakan 4.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3	Ranah psikomotor 1. Keterampilan bergerak dan bertindak 2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya. 2.1 Kefasihannya melafalkan/ mengucapkan 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Dengan melihat table di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu : Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor.

2.1.5.2 Aspek-Aspek Hasil Belajar

Nana Sudjana (2011: 50) mengungkapkan bahwa pengelompokan aspek keberhasilan peserta didik menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif adalah keterampilan yang ditandai dengan kreativitas, kelincahan berpikir, dan memecahkan masalah. Aspek kognitif menurut Bloom memiliki enam taraf berpikir yang meliputi pengetahuan (taraf yang paling rendah) sampai dengan evaluasi (taraf yang paling tinggi).

Aspek kognitif secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Aspek pengetahuan (*knowledge*)

Aspek pengetahuan mencakup berbagai hal, baik khusus maupun umum, hal-hal yang bersifat faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti metode, proses, struktur, batasan, peristilahan, pasal, hukum, dan lain sebagainya.

Ciri utama taraf ini adalah ingatan. Untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dengan baik, peserta didik perlu mengingat dan menghafal.

Cara yang dapat digunakan ialah dengan mengulang-ulang dengan menggunakan teknik mengingat memo, teknik yang lazim disebut jembatan keledai. Namun, dalam rangka hasil belajar, pengetahuan hampir tidak menuntut lebih dari sekedar mengingat kembali suatu bahan tertentu.

b. Aspek pemahaman (*comprehention*)

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan yang sekedar bersifat hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep. Oleh karena itu, diperlukan adanya hubungan antara konsep dan makna yang ada di dalamnya.

Nana Sudjana (2011: 51) mengatakan bahwa pemahaman dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu: (1) penerjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalam suatu objek. Misalnya, menerjemahkan kalimat bahasa Arab atau ayat Alquran ke dalam bahasa Indonesia, serta (2) penafsiran, seperti menafsirkan grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, serta membedakan yang pokok dan bukan yang pokok.

c. Aspek penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, hukum, rumus dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan permasalahan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu hukum atau dalil dalam suatu persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus, dan dalil.

d. Aspek analisis

Analisis adalah kesanggupan mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, sehingga hirarkinya menjadi jelas. Analisis seperti ini menunjukkan bagaimana ide di susun.

Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pengalaman, dan aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Dengan demikian, kemampuan analisis seseorang akan mampu mengkreasi sesuatu yang baru.

e. Aspek sintesis

Sintesis adalah lawan dari analisis. Kalau analisis menekankan kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur yang bermakna, maka sintesis menekankan pada kesanggupan menyatakan unsur-unsur menjadi satu integritas. Dengan kata lain, sintesis merupakan tipe hasil belajar dalam bentuk kegiatan menghubungkan potongan-potongan, bagian-bagian, unsur-unsur, dan sebagainya sehingga menjadi satu pola atau struktur yang sebelumnya tidak tampak jelas.

f. Aspek evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya dalam tipe hasil belajar evaluasi, menekankan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.

2. Aspek afektif

Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya, bila seseorang telah menguasai aspek kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar aspek afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, dan lain-lain. Hasil belajar aspek afektif dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Receiving/attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala. Dalam aspek ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* (jawaban), yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
- c. *Valuing* (menghayati nilai), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tersebut. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, yaitu pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, serta prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
- e. Internalisasi nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3. Aspek psikomotor

Aspek psikomotor adalah aspek yang menyangkut tentang keterampilan atau sering disebut dengan keahlian (*skill*). Dalam aspek ini Bloom tidak merinci secara jelas seperti aspek kognitif dan afektif. Lebih lanjut Simpson dalam Nasution (2001: 57) mengemukakan bahwa ada lima aspek dalam pengembangan keterampilan, mulai dari aspek yang sederhana sampai kepada aspek yang rumit, yaitu: persepsi, kesediaan bertindak, menirukan dan mencoba, serta gerak mekanik dan gerak kompleks.

Sejalan dengan hal itu, Alex Shiran (2006: 17) menguraikan hasil belajar aspek psikomotor dalam berbagai taraf sebagai berikut ini:

- a. Persepsi; taraf pertama dalam melakukan kegiatan yang bersifat motorik ialah menyadari tentang objek-objek, sifat, atau hubungan-hubungan melalui alat indera. Taraf ini mencakup kemampuan menafsirkan rangsangan.
- b. Kesiapan, pada taraf ini terdapat kesiapan untuk melakukan suatu tindakan atau untuk bereaksi terhadap suatu kejadian, dengan cara-cara tertentu. Kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu: intelektual, fisik, dan emosional. Karena pada taraf ini terlihat tindakan seseorang, bahwa ia sedang berkonsentrasi dan menyiapkan diri secara fisik dan mental.
- c. Gerakan terbimbing, taraf ini merupakan permulaan pengembangan keterampilan motorik, yang ditekankan adalah yang merupakan kemampuan dari keterampilan yang lebih kompleks. Gerak terbimbing

adalah perbuatan individu lain yang memberi contoh. Umpamanya seorang anak yang ikut menyapu halaman bersama orang tuanya.

d. Gerakan terbiasa, gerak pada taraf ini peserta didik sudah yakin akan kemampuannya dan sedikit terampil dalam melakukan suatu perbuatan. Di dalam dirinya sudah terbentuk suatu kebiasaan untuk memberi respon sesuai dengan jenis-jenis perangsang dan situasi yang dihadapinya. Jadi, peserta didik sudah berpegang pada suatu pola tertentu.

e. Gerakan kompleks, pada taraf ini peserta didik melakukan perbuatan motorik yang kompleks, karena pola gerakan yang dituntut memang sudah kompleks. Perbuatan tersebut dapat dilakukan secara lancar, luwes, gesit, supel, atau lincah dengan menggunakan tenaga dan waktu yang sedikit mungkin.

Aspek-aspek hasil belajar yang telah diuraikan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Carl Rogers dalam Nana Sudjana (2011: 54) berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah bisa diramalkan. Dengan demikian, ketiga aspek hasil belajar di atas saling terkait dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Beberapa diantara siswa mengalami kemajuan, namun ada pula yang justru

mengalami penurunan. Kemajuan atau penurunan hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal dari siswa itu sendiri.

Menurut Dalyono (1997: 55-60) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar) seperti :

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

b. Intelegensi dan Bakat.

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

c. Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau

memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

d. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar) seperti :

1. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, cara orang tua mendampingi anak dalam belajar, perhatian orang tua terhadap anak.

2. Sekolah

Keadaan sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

3. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang

berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

4. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar anak.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika kelas IV SD Negeri 106815 Marindal” dikuatkan oleh beberapa penelitian terdahulu. Seperti berikut :

1. Sri Reskia, Herlina dan Zulfuraini (2014) dari Elementary School of Education E-Journal 82 PGSD, FKIP, Universitas Tadulako Vol 2 berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli” Permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa di SDN Inpres 1 Birobuli? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua siswa terhadap hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi dengan teknik observasi. Teknik analisis data yaitu teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Subjek penelitian adalah 24 orang siswa SDN Inpres 1 Birobuli. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan orang tua siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang ditemukan

dalam penelitian ini, bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi anak. Sebagai Orang tua memberikan bimbingan dan membantu anaknya belajar dirumah untuk mengerjakan tugas dari sekolah agar anaknya mendapat prestasi yang baik di sekolah. Sesuai hasil yang telah dilakukan di lapangan ternyata hipotesis dapat diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua siswa terhadap hasil belajar siswa.

2. Rosdiana Martoneng, dkk (2018) Jurnal Pendidikan Matematika Tadulako Vol 6 Nomor 1 dengan Judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palu” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh tingkat Pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Palu. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa di SMP Negeri 6 Palu, tingkat pendidikan orang tua tertinggi adalah tingkat pendidikan SLTA dan PT, sedangkan tingkat pendidikan SD hanya berjumlah 24 orang dari 163 siswa. Dan hanya sedikit sekali siswa yang berkemampuan rendah dan orang tuanya yang berpendidikan SD/SLTP, yaitu sebanyak 4 orang. Jadi dapat dikatakan tingkat pendidikan orang tua berbanding lurus dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 6 Palu. Terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan IKH sebesar 0,31 (kategori lemah) dengan kontribusi sebesar 9,61%. Hal ini dipengaruhi oleh tidak meratanya penyebaran persentase kategori prestasi

belajar dengan tingkat pendidikan orang tua dan frekuensi harapan setiap kontingensi pendidikan orang tua dan prestasi belajar.

3. Fitria Imroatus Solihah (2017) dengan judul : “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Banyakan Tahun Pelajaran 2015-2016” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Pendidikan terakhir orang tua dengan pendapatan yang diperoleh orang tua setiap bulannya dengan prestasi belajar matematika yang diperoleh siswa khususnya siswa kelas VII SMPN 1 Banyakan Tahun Pelajaran 2015-2016.

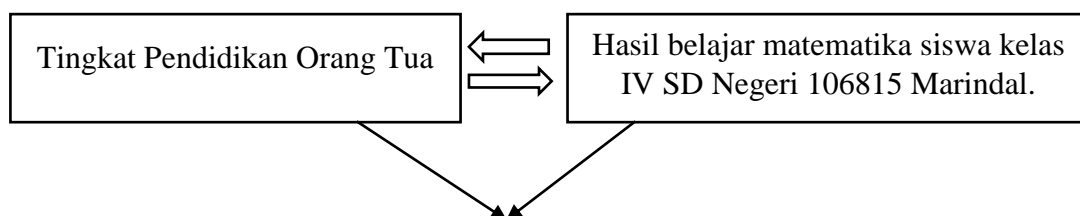
Hasil penelitian ini menampilkan Informasi bahwa walaupun tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua tinggi belum tentu prestasi belajar yang diraih siswa juga tinggi, hal ini dibuktikan dari Perhitungan korelasi sederhana untuk menjawab hipotesis pertama diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $r = -0,120$ dengan signifikansi $p = 0,332$. Nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa korelasi tidak signifikan atau diputuskan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Perhitungan korelasi sederhana untuk menjawab hipotesis kedua diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $r = 0,073$ dengan signifikansi $p = 0,558$. Nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa korelasi tidak signifikan atau diputuskan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Perhitungan korelasi sederhana untuk menjawab hipotesis ketiga diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $r = 0,030$ dengan signifikansi $p = 0,810$. Nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa korelasi tidak signifikan atau diputuskan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan dari deskripsi data dan pengujian

hipotesis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :
 Tidak terdapat hubungan positif antara Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) dengan Prestasi Belajar Siswa (Y), Tidak terdapat hubungan positif antara Tingkat Pendapatan Orang Tua (X1) dengan Prestasi Belajar Siswa (Y), Tidak terdapat hubungan positif antara Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua (X) dengan Prestasi Belajar Siswa (Y).

2.3 Kerangka Berpikir

Sugiyono (2017: 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, salah satunya adalah faktor keluarga. Dalam lingkungan keluarga ayah dan ibu berperan sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Orang tua merupakan pendidik yang utama dalam membantu pertumbuhan anak dan mengembangkan setiap potensi anaknya. Pendidikan terakhir orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berguna untuk memprediksi minat seorang anak, karena tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi cara orang tua dalam membimbing, mendampingi dan mengarahkan minat anak, Maka tinggi pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan yang dimiliki, informasi yang diperoleh dan tingkat pendidikan orang tua akan semakin mudah dan terbuka wawasannya dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh anak akan baik



Ada atau tidaknya Pengaruh
Tingkat Pendidikan Orang Tua
Terhadap Hasil Belajar
Matematika Kelas IV Sd
Negeri 106815 Marindal

